

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter

a. Manajemen Kurikulum

1) Pengertian Manajemen Kurikulum

Dalam bahasa Latin, istilah manajemen berasal dari kata "manus" yang berarti tangan dan "agree" yang berarti melakukan. Kedua kata ini digabungkan menjadi "managere," yang mengartikan pengendalian. Menurut John M. Echols & Hassan, dalam bahasa Inggris, manajemen didefinisikan sebagai "to manage," yang mencakup pengurusan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengelolaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa "manajemen" merujuk pada proses mengelola perusahaan besar. Seorang manajer, yang juga dikenal sebagai pengatur atau pemimpin, bertugas melaksanakan pengaturan atau pengelolaan berdasarkan hierarki manajemen (Wiji Hidayati et al., n.d.)

Manajemen senantiasa mencakup distribusi dan pengendalian sumber daya fisik serta sumber daya manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menghadapi permasalahan, manajemen menerapkan pendekatan yang bersifat sistemik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis berbagai proses, mengidentifikasi prinsip-prinsip

mendasar, menyusun kerangka konseptual yang operasional, serta mengembangkan teori-teori manajemen. Dengan demikian, manajemen merupakan suatu proses yang relevan bagi segala jenis organisasi, posisi dalam struktur organisasi tersebut, maupun pengalaman di beragam lingkungan dengan tantangan kehidupan yang berbeda menurut Richard (2010:5).

"Manajemen merujuk pada pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien, melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya yang ada dalam organisasi." (Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021).

Manajemen merupakan suatu proses unik yang melibatkan serangkaian tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya (Jaja Jahari & Amirulloh Syarbini, 2013: 2). Selain itu, manajemen berpengaruh pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Wiji Hidayati et al., n.d.).

Kemudian secara etimologis istilah "kurikulum" berasal dari kata Yunani "*curir*", yang berarti "pelari", dan "*curere*", yang berarti "tempat berpacu." Oleh karena itu, pada zaman Romawi kuno, istilah ini berarti seberapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari start line sampai finish line. Baru pada tahun 1855 istilah "kurikulum" digunakan

untuk mengacu pada bidang pendidikan yang mencakup banyak mata pelajaran di perguruan tinggi.(Wiji Hidayati et al., n.d.)

Menurut Soedijarto (1999), kurikulum mencakup semua pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang dirancang serta diorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Di sisi lain, Surahmad (1998) menggambarkan kurikulum sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan guna mencapai berbagai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan terkait isi serta materi pelajaran, beserta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Zaini, 2020).

Menurut Zais, kurikulum dapat didefinisikan sebagai serangkaian mata pelajaran, seperti bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi, dan lain-lain. Dengan demikian, kurikulum terdiri dari daftar atau judul mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, pandangan lain menyatakan bahwa kurikulum mencakup konten dari mata pelajaran tertentu dalam sebuah program serta data dan informasi yang tercatat untuk membantu siswa melalui buku catatan yang disediakan dalam rencana pembelajaran (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Pengertian Kurikulum juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang berbunyi:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”(Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021)

Pendapat dari berbagai ahli dalam bidang pendidikan dan kurikulum dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai manajemen kurikulum (Wahyudin, 2014). menjelaskan bahwa proses manajemen kurikulum di sekolah terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian.

Tahap Kurikulum terdiri dari empat fase:

a) Fase perencanaan; mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Analisis Kebutuhan.
- 2) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis.
- 3) Menetapkan desain kurikulum.
- 4) Menyusun rencana induk untuk pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.

b) Fase Pengembangan; mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penyusunan rasional atau dasar pemikiran
- 2) Penetapan visi, misi, dan tujuan

- 3) Penentuan struktur serta isi program
 - 4) Pemilihan dan pengorganisasian materi pelajaran
 - 5) Pengaturan kegiatan pembelajaran
 - 6) Pemilihan sumber daya, alat, dan sarana belajar
 - 7) Penetapan metode untuk mengukur hasil belajar
- c) Fase implementasi atau pelaksanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Penyusunan rencana dan program pembelajaran (Silabus, RPP: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
 - 2) Penjabaran materi (kedalaman dan luas)
 - 3) Penentuan strategi serta metode pembelajaran
 - 4) Penyediaan sumber daya, alat, dan sarana pembelajaran
 - 5) Penetapan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar
 - 6) Pengaturan lingkungan pembelajaran
- d) Tahap Penilaian

Dikhususkan untuk mengevaluasi sejauh mana kekuatan dan kelemahan kurikulum yang telah dikembangkan, termasuk dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup konteks, input, proses, dan produk (CIPP). Penilaian konteks berfokus pada pendekatan sistematis serta tujuan, kondisi aktual, masalah yang ada, dan peluang yang tersedia. Sementara itu, penilaian input menekankan pada kemampuan sistematis dalam mencapai tujuan,

implementasi desain, serta analisis biaya-manfaat dari rancangan tersebut. Adapun penilaian proses berfokus pada penyediaan informasi guna mendukung pengambilan keputusan dalam pelaksanaan program; sedangkan penilaian produk bertujuan mengukur pencapaian baik selama proses maupun di akhir program (Wahyudin, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merupakan proses pemanfaatan sumber daya kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan (Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021). Jika kita menggeneralisasi definisi-definisi tersebut, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa kurikulum adalah suatu rancangan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan oleh siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Prinsip Manajemen Kurikulum

Kegiatan manajemen yang dilakukan oleh setiap organisasi disebut sebagai manajemen. Untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif, manajer atau pengelola organisasi pendidikan harus memastikan bahwa semua sumber daya organisasi diatur. Oleh karena itu, elemen kurikulum, yaitu isi dan aktivitas kurikulum, menjadi komponen penting yang harus dikelola oleh manajer lembaga pendidikan. Fokus kegiatan kurikulum di satuan tingkat pendidikan

adalah untuk mewujudkan kurikulum nasional dalam bentuk kompetensi dasar atau standar dengan memenuhi kebutuhan lokal dan kondisi sekolah, sehingga kurikulum tersebut konsisten dengan siswa dan lingkungan sekolah. (Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021)

Menurut Dinn Wahyudin (2014:20-21), terdapat beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, yaitu:

a) Produktivitas

Aspek hasil dari kegiatan kurikulum harus menjadi perhatian utama dalam manajemen kurikulum.

b) Demokratisasi

Pelaksanaan manajemen kurikulum harus bersifat demokratis, dengan mengedepankan posisi yang tepat bagi pengelola, pelaksana, dan peserta didik. Mereka harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab demi mencapai tujuan kurikulum.

c) Kooperatif

Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam manajemen kurikulum, diperlukan adanya kolaborasi yang baik antara semua pihak yang terlibat.

d) Efektivitas dan Efisiensi

Serangkaian kegiatan dalam manajemen kurikulum harus memperhatikan aspek efektivitas dan efisiensi guna mencapai tujuan

yang telah ditetapkan.

e) Mengarahkan visi, misi dan tujuan

Manajemen kurikulum juga perlu berfokus pada penyelarasan visi, misi, serta tujuan yang telah ditentukan (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

3) Fungsi Manajemen Kurikulum

Beberapa peran manajemen kurikulum perlu dilaksanakan dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berlangsung secara efektif, efisien, dan optimal. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, serta komponen kurikulum. Dengan demikian, manajemen kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.

a) Peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya kurikulum, baik dari segi sumber maupun komponen, dapat dicapai melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.

b) Kesenjangan (equality) dan kesempatan bagi siswa untuk meraih hasil optimal dapat diperoleh tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga harus melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola dengan integritas untuk mencapai tujuan kurikulum.

c) Relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

peserta didik serta lingkungan sekitar dapat ditingkatkan. Kurikulum yang dikelola secara efektif akan memberikan peluang dan hasil yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks sekitarnya.

d) Efektivitas kinerja guru serta aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terintegrasi. Ini akan memberikan dorongan bagi kinerja guru serta partisipasi siswa dalam proses belajar.

e) Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar memerlukan pemantauan terus-menerus untuk memastikan konsistensi antara desain pembelajaran yang telah disusun dengan implementasinya. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dan pelaksanaan dapat diminimalkan. Selain itu, baik guru maupun siswa akan tetap termotivasi untuk menjalani pembelajaran yang efektif dan efisien berkat dukungan kondisi positif yang tercipta selama pengelolaan kurikulum Nasbi Ibrahim, 'MANAJEMEN KURIKULUM', 318 (JURNAL IDAARAH, I.2 (2017), pp. 318–30.

4) Komponen Manajemen Kurikulum

Komponen pembelajaran yang direvisi mencakup konten pelajaran, metode pengajaran, teknik pembelajaran, serta unsur-unsur dalam proses belajar itu sendiri. Ini termasuk penilaian elemen pembelajaran untuk tujuan pendidikan. Isi, proses, penyampaian di

media, dan evaluasi adalah empat komponen utama kurikulum. Keempat komponen ini saling terkait dan berkaitan. Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, situasi, dan pengembangan sosialnya. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan metode, isi, dan tujuan kurikulum, serta tujuan dan isi materi, menunjukkan koherensi di antara elemen kurikulum.

a) Komponen Tujuan

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat menjadi warga negara yang cerdas, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai administrasi pendidikan nasional. Kurikulum akan memandu semua aktivitas pengajaran serta berhubungan dengan elemen-elemen kurikulum lainnya.

Tujuan kelas terdiri dari dua aspek. Aspek pertama berkaitan dengan pengembangan kurikulum, harapan, dan kondisi sosial. Aspek kedua berlandaskan pada ide-ide dan fokus pada penerapan cita-cita filosofis, terutama terkait dengan filosofi negara. Tujuan serta komponen tindakan memiliki hasil yang diinginkan dan sangat terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Berikut adalah tujuan pendidikan nasional:

- 1) Tujuan Pendidikan nasional adalah untuk menciptakan struktur dan program pembelajaran yang dapat diterapkan di semua institusi pendidikan di Indonesia.
 - 2) Kelembagaan: Setiap institusi menetapkan tujuan kelembagaan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - 3) Kurikuler: Setiap mata pelajaran harus memiliki tujuan kurikuler yang selaras dengan keseluruhan tujuan kurikulum.
 - 4) Pembelajaran: Tujuan pembelajaran adalah aspek krusial yang harus dicapai oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar.
- (Rahayu Widia Indah et al., n.d.).

b) Komponen Isi atau Materi Pembelajaran

Menurut Hendiyat Soetopo dalam Sukiman, isi dari program kurikulum mencakup segala sesuatu yang disampaikan kepada siswa selama proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, yang sering disebut sebagai materi pelajaran, terdiri dari elemen-elemen terkait dengan pengalaman belajar yang diperlukan bagi siswa. Isi kurikulum meliputi berbagai bidang studi yang diajarkan serta rincian program untuk masing-masing bidang tersebut. Jenis bidang studi ditentukan oleh tujuan institusi sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, kurikulum harus berlandaskan

pada standar yang menilai apakah bidang studi tersebut mendukung tujuan institusional.

Dalam memilih bahan ajar atau materi pembelajaran, perlu mempertimbangkan teori dan filosofi pendidikan yang telah ada. Pendidik memiliki otoritas penuh untuk menentukan materi pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang perlu dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran (Sukmawati, 2021).

Komponen dalam kurikulum harus mencakup semua elemen yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat dalam materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Penekanan ini terletak pada pengalaman belajar yang perlu diperoleh siswa selama proses pendidikan. (Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021).

c) Komponen Strategi atau Metode

Strategi pelaksanaan kurikulum di lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun Madrasah, merupakan elemen penting dari pendekatan strategis yang dimaksudkan. Kurikulum, sebagai suatu program pendidikan, masih dianggap sebagai tahap ideal yang perlu diterapkan secara nyata dalam lingkungan sekolah untuk mempengaruhi dan mengarahkan siswa menuju tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, peran pelaksanaan strategi ini

sangat krusial. Tanpa penerapan kurikulum yang terencana dengan baik, hasil yang diharapkan tidak akan tercapai.

Metode atau strategi merupakan komponen kunci yang berperan signifikan dalam keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun semua komponen lainnya lengkap dan jelas, tanpa kemampuan untuk mengimplementasikannya, tujuan tersebut tidak dapat dicapai. Setiap pendidik perlu memahami peran metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan kurikulum di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia hingga saat ini, setidaknya terdapat dua kategori strategi pembelajaran: satu yang berfokus pada siswa dan satu lagi yang juga mengedepankan orientasi kepada siswa. (Sukmawati, 2021).

d) Komponen Evaluasi

Dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum, kita dapat mengidentifikasi nilai dan makna dari kurikulum tersebut untuk menentukan kelayakannya. Selain itu, kita juga dapat mengetahui aspek mana yang memerlukan perbaikan. Evaluasi berperan dalam menilai seberapa efektif tujuan telah dicapai. Selain itu, evaluasi bisa digunakan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan atau memberikan umpan balik yang berguna untuk memperbaiki strategi. Menurut Scriven (1967), evaluasi memiliki fungsi baik formatif maupun sumatif (Wardan Khusnul & Rahayu Anik Puji, 2021).

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian individu, baik dari segi spiritual maupun fisik. Proses pendidikan ini melibatkan perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai kedewasaan melalui metode pengajaran dan pelatihan. Melalui pendidikan, individu dapat menjadi lebih dewasa karena dampak positif yang ditawarkannya, termasuk mengatasi buta huruf serta memberikan keterampilan dan kemampuan mental yang dibutuhkan. Sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang terencana dan fundamental untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan negara (Salsabilah et al., n.d.).

Kata "karakter" berasal dari akar kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang memiliki arti sebagai alat untuk menandai, mengukir, serta tonggak (Baehr, 2017). Penggunaan awal istilah ini dapat ditemukan dalam bahasa Prancis, yaitu *caractere*, pada abad ke-14. Kemudian, istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa

Inggris sebagai *character* sebelum akhirnya menjadi *karakter* dalam bahasa Indonesia.(Julaeha, 2019).

Menurut Samani dan Hariyanto (2011: 45), pendidikan karakter merupakan proses pemberian bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang utuh dengan karakter yang terintegrasi dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, serta perasaan dan kehendak. Sementara itu, Zubaedi (2012: 19) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai segala bentuk perencanaan dan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui pemahaman, pembentukan, dan pengembangan nilai-nilai etika secara menyeluruh (Salsabilah et al., n.d.).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mendefinisikan nilai-nilai karakter, mencakup unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa. Pengembangan karakter suatu bangsa dapat dicapai melalui pembentukan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, perkembangan karakter seseorang hanya dapat terjadi dalam kerangka lingkungan sosial dan budaya yang relevan. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter harus dilakukan melalui proses pendidikan yang tidak terpisah dari konteks sosial masyarakat dan kebudayaan nasional. Lingkungan sosial dan

budaya nasional kita adalah Pancasila; oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik melalui pendekatan yang melibatkan hati, pikiran, dan fisik (Omeri et al., n.d.).

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan dalam ruang hampa yang bebas dari nilai-nilai karena karakter sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2012:96). Berdasarkan hal ini, pendidikan karakter di sekolah tidak akan efektif jika hanya mengandalkan metode hafalan secara verbal. Tidak ada jaminan bahwa pendidikan karakter yang berdiri sendiri sebagai mata pelajaran akan berhasil secara optimal. Oleh sebab itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah sebaiknya dilakukan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam berbagai mata Pelajaran (Wuryandani et al., n.d.).

2) Prinsip Pendidikan Karakter

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter, yang pertama menyatakan bahwa manusia dipengaruhi oleh dua aspek: di dalam diri mereka terdapat sumber kebenaran, sementara di luar diri mereka ada dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.

Kedua, pendidikan karakter beranggapan bahwa perilaku yang dipandu oleh nilai-nilai utama merupakan cerminan dari karakter. Konsep ini tidak mengakui adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan

tubuh. Dalam hadis Rasulullah dikemukakan bahwa iman dibangun melalui perasaan serta komponen roh, jiwa, dan tubuh yang terwujud dalam ucapan, keyakinan, dan tindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini menjadi tidak berarti; tanpa keyakinan, tindakan dan ucapan juga kehilangan makna. Selain itu, tanpa pengungkapan melalui kata-kata, tindakan dan keyakinan tidak akan saling terhubung.

Ketiga, pendidikan karakter menekankan pentingnya munculnya kesadaran individu pada peserta didik untuk dengan tulus mengutamakan karakter positif. Setiap orang memiliki modal dasar atau potensi unik yang membedakannya dari orang lain. Aktualisasi kesadaran ini dalam konteks pendidikan adalah pengembangan keandalan individu yang memungkinkan mereka memiliki daya tahan dan daya saing dalam menjalani kehidupan.

Keempat, pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia ulul albab atau individu yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga berkomitmen untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan isu-isu lingkungan, serta memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki. Manusia ulul albab adalah sosok terpercaya di berbagai aspek: intelektual, afektif, maupun spiritual (Rohendi, n.d.).

3) Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011, 2) terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) membentuk kehidupan kebangsaan yang beragam secara multikultural; (2) menciptakan peradaban bangsa yang cerdas dan berbudaya tinggi, serta dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan umat manusia; mengembangkan potensi dasar individu agar memiliki hati yang baik, pola pikir positif, perilaku yang baik, serta menjadi teladan yang baik; (3) menumbuhkan sikap warga negara yang mencintai kedamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suasana harmonis.

Selain itu, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) memberikan penjelasan lebih rinci mengenai fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- a) Menggali potensi batin dan afektif peserta didik agar menjadi individu dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta karakter bangsa.
- b) Mendorong terbentuknya kebiasaan dan sikap positif pada peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya yang religius.
- c) Menanamkan semangat kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta memiliki wawasan kebangsaan yang luas.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh e) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat (Susanti, 2013).

4) Ciri-Ciri dan Prinsip Pendidikan Karakter

Forester dalam Heri (2012) menyatakan bahwa karakteristik utama dari pendidikan karakter adalah penekanan pada tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif. Peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai norma-norma yang ada, serta berpedoman padanya. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri agar mampu tumbuh menjadi individu yang memiliki pendirian kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar. Tanggung jawab atas setiap risiko dari tindakan yang diambil pun menjadi harapan bagi peserta didik. Selain itu, otonomi juga perlu diperhatikan; ini berarti peserta didik harus memahami, merasakan, dan menerapkan norma-norma eksternal hingga akhirnya menjadi nilai pribadi mereka sendiri. Dengan cara ini, anak didik dapat belajar untuk mandiri dalam membuat keputusan penting terkait diri mereka.

Selanjutnya, ada aspek keteguhan dan kesetiaan; keteguhan mencerminkan kemampuan peserta didik untuk bertahan dalam mewujudkan hal-hal yang dianggap baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan terhadap komitmen-komitmen yang telah dibuat.

Pendidikan di sekolah akan berjalan dengan baik jika pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas telah memberikan sejumlah rekomendasi prinsip untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- a) Menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika sebagai landasan pembentukan karakter;
- b) Menggali karakter secara menyeluruh agar mencakup aspek pemikiran, emosi, dan perilaku;
- c) Menerapkan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efisien dalam pengembangan karakter;
- d) Membangun lingkungan sekolah yang peduli dan berempati;
- e) Memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan sikap positif;
- f) Menyusun kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai setiap siswa, serta mendukung pengembangan karakter mereka menuju kesuksesan;
- g) Memupuk motivasi intrinsik di kalangan siswa;

- h) Menggunakan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang saling berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan komitmen terhadap nilai-nilai dasar yang sama;
- i) Mewujudkan pembagian kepemimpinan moral serta dukungan luas dalam inisiatif pendidikan karakter;
- j) Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat dalam upaya membangun karakter;
- k) Melakukan evaluasi terhadap karakter sekolah, peran staf sebagai pendidik karakter, serta pencerminan sifat positif dalam kehidupan siswa.

c. Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang serius untuk mengembangkan kepribadian yang positif, yang didorong dan diberdayakan melalui teladan, penelitian, serta praktik meniru. Tujuan dari pendidikan karakter di sekolah adalah untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi bagian dari kepribadian unik peserta didik. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, serta membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab bersama terkait karakter.

Manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dengan manajemen sekolah, terutama dalam konteks manajemen berbasis sekolah.

Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah sangat berkaitan erat dengan pengelolaan institusi tersebut. Secara umum, para ahli sepakat bahwa fungsi manajemen dibagi menjadi empat kategori utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Setiawan & Sukatin, 2020).

1) Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Beberapa fungsi manajemen pendidikan karakter yang umum dikenal meliputi hal-hal berikut: Manajemen pendidikan karakter terdiri dari beberapa tahap yang saling berhubungan dan bekerja sama demi mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. (1) Perencanaan adalah Proses ini melibatkan penetapan sasaran serta tindakan yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, termasuk pengidentifikasian langkah-langkah untuk mencapai target tersebut. (2) Pengorganisasian Ini adalah proses pengaturan kerja sama antara dua orang atau lebih dengan cara terstruktur untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu. Pengorganisasian mencakup penataan struktur, fungsi, dan tugas yang dibutuhkan dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan. (3) Actuating, juga dikenal sebagai pengarahan, merupakan proses memotivasi atau mengarahkan individu agar dapat mencapai tujuan. Bagian ini berfokus pada peningkatan potensi peserta didik dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak dengan hati-hati. (4) Kontrol: Ini merupakan proses pengawasan untuk memastikan bahwa

semua aktivitas dilakukan sesuai dengan rencana dan sasaran yang telah ditentukan. Penilaian, evaluasi, dan perbaikan menjadi bagian penting dari kontrol guna mencapai tujuan secara lebih efisien. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter merupakan suatu proses terorganisir untuk mengelola pendidikan karakter secara efektif (G. Akbar et al., 2024).

2) Manfaat Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pendidikan karakter menawarkan beragam manfaat, yang meliputi aspek-aspek yang saling terkait dan saling mendukung dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara lebih efisien dan efektif. Salah satu keuntungan paling dikenal dari manajemen ini adalah sebagai berikut: Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Pendidikan: Manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, yang menghasilkan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, padu, dan seimbang.

Manajemen pendidikan karakter berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter positif peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kepercayaan diri, tanggung jawab, keadilan, kesopanan, kesabaran, kemampuan memaafkan, serta kepedulian terhadap sesama. Penerapan manajemen pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan manajemen sekolah secara menyeluruh, karena nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan

kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan diri, hubungan dengan orang lain, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan dunia turut berkontribusi dalam membentuk karakter individu yang unggul. Dalam perspektif Islam, manajemen pendidikan karakter berlandaskan pada konsep fitrah manusia, yaitu potensi dasar yang mencakup pengembangan kemampuan membaca serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan fisik secara seimbang.

Pendidikan karakter dikembangkan secara berkelanjutan baik di lingkungan keluarga maupun dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam keluarga, pendidikan karakter bertujuan membentuk anak menjadi individu yang berakhlak mulia, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, serta menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Sementara itu, dalam proses belajar mengajar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting di tengah berbagai tantangan kehidupan, sehingga diharapkan mampu membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang baik, manusia yang berkualitas, warga negara yang bertanggung jawab, serta anggota masyarakat yang bermanfaat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen pendidikan karakter dilaksanakan melalui perencanaan, penyelenggaraan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan secara terstruktur dan sistematis, sehingga seluruh proses berjalan

efektif dan efisien serta berfungsi sebagai upaya terencana dalam mengembangkan pendidikan karakter (G. Akbar et al., 2024).

d. Implementasi Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka memiliki peranan yang sangat krusial dengan sejumlah tujuan utama. Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat dasar karakter siswa sehingga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup aspek religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan semangat gotong royong. Kedua, diharapkan pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang memiliki pemahaman spiritual keagamaan, kemampuan otoritas diri, perilaku yang baik, kecerdasan emosional, dan etiket mulia serta keterampilan lain yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan kompleks di masa depan. Kegagalan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada anak dapat berujung pada krisis moral yang ditandai oleh masalah sosial seperti penyalahgunaan alkohol dan perundungan (Wongkar & Herdi Pangkey, 2024).

Dijelaskan bahwa rencana pembelajaran yang melibatkan guru dalam memberikan materi pelajaran yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa adalah salah satu komponen dari program kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). P5, atau yang dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila, merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan Pancasila di Indonesia,

khhususnya dalam hal pengembangan karakter. Sesuai dengan prinsip belajar abad ke-21, siswa diharapkan untuk menguasai keterampilan yang sejalan dengan nilai-nilai profil Pancasila (Taufiq et al., 2023).

Pilihan implementasi pendidikan karakter untuk siswa dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Mengembangkan moral yang baik dalam diri siswa, (2) Mengamalkan keikhlasan dan toleransi terhadap teman-teman sekelas, (3) Menunjukkan disiplin sesuai ketentuan yang berlaku di sekolah, (4) Berperilaku kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran karakter, yang mencerminkan sikap positif serta kepatuhan terhadap peraturan yang ada.

Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik dapat berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah terbentuk sebagai perangai. Tahapan pengembangan karakter adalah pengembangan karakter melalui tahapan pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, melainkan juga melibatkan aspek emosi dan perilaku.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di SMA Negeri 1 Maos” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Azizatul Umaroh dalam skripsinya berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang" mengungkapkan bahwa: (1) Perencanaan pendidikan karakter peserta didik dilaksanakan melalui penyusunan kurikulum dan pengelolaan yang mencakup baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan memberikan teladan serta melalui pembiasaan. (3) Evaluasi terhadap pendidikan karakter peserta didik dilakukan menggunakan skala sikap, observasi, kerja sama dengan orang tua, dan kunjungan ke rumah (Home Visit).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nasimatun Ni'mah dalam skripsinya berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa di MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" mengungkapkan bahwa: (1) Perencanaan pendidikan karakter siswa di MTsN Susukan dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, menetapkan tujuan pendidikan karakter. Kedua, merancang program atau kegiatan madrasah. Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, program kegiatan, dan aktivitas ekstrakurikuler; (2) Pengorganisasian pendidikan karakter siswa di MTsN Susukan berdasarkan SK Kepala Madrasah mencakup penentuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan penanggung jawab untuk setiap program; (3) Pelaksanaan pendidikan karakter siswa dilaksanakan melalui dua tahap. Pertama, implementasi (kegiatan harian, mingguan, bulanan, insidental;

proses pembelajaran; program madrasah; serta kegiatan ekstrakurikuler). Kedua, metode pelaksanaan yang mencakup pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, serta sistem reward and punishment; (4) Evaluasi pendidikan karakter siswa dilakukan melalui evaluasi tertulis (buku jurnal, catatan penskoran, dan rapor) serta evaluasi non-tulis (pengamatan perilaku siswa); (5) Tantangan yang dihadapi termasuk terbatasnya kontrol madrasah setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media massa, kurangnya perhatian dari sebagian guru, keberagaman karakter siswa yang sulit dikelola beberapa individu serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung; (6) Sementara itu faktor pendukung meliputi dukungan dari pemerintah, sumber daya manusia yang memadai, fasilitas lengkap, kegiatan yang terprogram dengan baik, rasa kekeluargaan yang kuat antar warga sekolah serta dukungan dari orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Badrul Ummam dalam skripsinya berjudul Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di SMK Raudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara mengemukakan beberapa poin penting: Perencanaan: Pada fase ini, sekolah atau guru melakukan Multiple Intelligences Research (MIR) untuk memahami kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar siswa. Siswa yang menunjukkan empat kecerdasan tertinggi akan dikelompokkan dalam satu rombongan belajar, sehingga memudahkan guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Sementara itu, siswa yang tidak memenuhi standar di SMK Raudlotul Mubtadiin akan mengikuti kelas

persiapan selama 40 hari untuk diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah tersebut. Pengorganisasian Kurikulum: Proses ini melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk pengasuh pesantren, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan para guru. Beberapa faktor yang mendasari pengorganisasian kurikulum di SMK Raudlotul Mubtadiin mencakup ruang lingkup, kontinuitas kurikulum, keseimbangan materi pelajaran, serta alokasi sumber daya yang diperlukan. Pelaksanaan Kurikulum: Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan kurikulum yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebelum memulai pembelajaran pada tahap pendahuluan, siswa mengikuti kegiatan Tadarus Qur'an dan Kajian Kitab Kuning dilanjutkan dengan sholat duha berjamaah. Pembelajaran dimulai oleh guru dengan aktivitas pemanasan seperti warmer, pre-teach, scene setting serta penggunaan beberapa alat bantu ajar jika diperlukan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup yang mencakup penguatan serta umpan balik dari dua tahap sebelumnya. Evaluasi Pembelajaran: Evaluasi di SMK Raudlotul Mubtadiin mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tanggung jawab dalam evaluasi kurikulum dibagi antara pihak internal dan eksternal. Pengawasan atau Supervisi Pembelajaran: Pengawasan dibedakan menjadi supervisi untuk guru dan untuk siswa. Supervisi terhadap guru biasanya dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora), tim pengawas sekolah, pengasuh pesantren serta kepala

sekolah; sementara supervisi untuk siswa dilakukan oleh para guru bersama orang tua melalui buku “Skill Passport”.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada deskripsi fungsi manajemen pendidikan karakter secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis manajemen kurikulum pendidikan karakter dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas negeri, khususnya dengan pendekatan analisis sistemik terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, dan evaluasi secara terpadu.

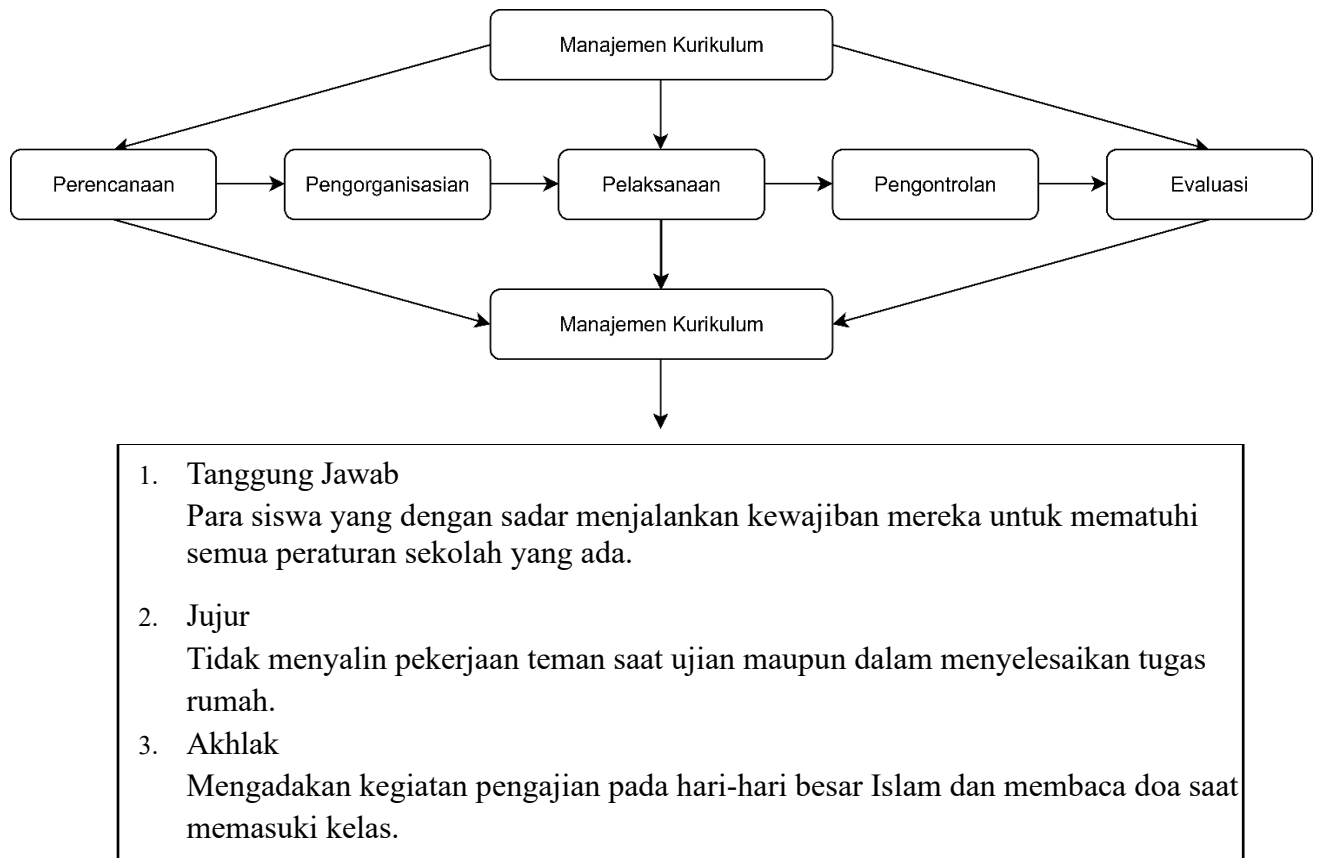
Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kekhususan dibandingkan penelitian sebelumnya, yaitu pada fokus analisis manajemen kurikulum pendidikan karakter secara komprehensif dalam konteks SMA Negeri 1 Maos, dengan menyoroti kesenjangan antara perencanaan dan implementasi serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pengelolaannya.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan upaya komprehensif yang bertujuan untuk membuat individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika fundamental. Dengan demikian, fokus dari pendidikan karakter adalah pada nilai itu sendiri. Nilai-nilai yang diajarkan dalam

pengelolaan pendidikan karakter dapat mengubah siswa menjadi lebih baik, contohnya dalam hal penampilan, cara berbicara, dan perilaku yang positif. Dalam kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan di sekolah-sekolah, pendidikan karakter mulai diintegrasikan agar siswa dapat berperilaku lebih baik. Hal ini diharapkan akan mengarah pada peningkatan tanggapan terhadap mata pelajaran yang mencakup pendidikan karakter.

Dari penjelasan tersebut, kita bisa mendapatkan gambaran mengenai kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter

Pada gambar di atas, dijelaskan mengenai Manajemen Kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya, dengan tujuan untuk menghasilkan pendidikan karakter sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Maos?
2. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Maos?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Maos?
4. Bagaimana pengontrolan kurikulum pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Maos?
5. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Maos?